

INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIIG) CILACAP
LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap || <https://ejournal.iaiig.ac.id/index.php/amk>
Issn SK no. : 0005.235/JI.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/JI.3.1/SK.ISSN/2020.01

KONSEPSI GURU MODERN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Sarno Hanipudin

STAI Sufyan Tsauri Majenang
Email: mashan_1985@yahoo.com

Naskah Diterima
11 Agustus 2020

Publis Artikel
7 September 2020

Abstract: *Education represent major capital to increase excellent human resource of a nation. Teacher is the most determining factor to reach the education excellence. Islam has emphasized the importance of human resource excellence, and the importance of education excellence to reach victorius live. Therefore, Islam place teacher as determinant key factor of education success, as practiced by Rasulullah as teacher with the feature that recently marked as modern teacher's features.*

Keywords: *education, teacher, Rasulullah, modern teacher*

Abstrak: *Pendidikan merupakan modal utama untuk meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dari suatu bangsa. Guru adalah faktor yang paling menentukan untuk mencapai keunggulan pendidikan. Islam telah menekankan pentingnya keunggulan sumber daya manusia, dan pentingnya keunggulan pendidikan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, Islam menempatkan guru sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan, seperti yang dipraktikkan oleh Rasulullah sebagai guru dengan figur dan model yang baru-baru ini ditandai sebagai figur dan contoh guru modern.*

Kata Kunci: *pendidikan, guru, Rasulullah, guru modern.*

A. Pendahuluan

Pendidikan terus diyakini memiliki peran mendasar dan sentral dalam upaya memajukan keidupan suatu bangsa. Tesis ini dianggap sebagai suatu kebenaran karena melalui pendidikanlah sumberdaya manusia dapat dibentuk dan ditingkatkan kualitasnya. Dengan pendidikan potensi-potensi dalam dirimanusia dapat dikembangkan dan diaktualisasikan menjadi kemampuan produktif dalam hidup. Bangsa-bangsa besar modern sangat menyadari betapa pentingnya

kekayaan sumberdaya manusia sebab hanya manusialah yang mampu mengelola potensi sumberdaya material menjadi kekayaan aktual.¹

Islam sebagai agama universal, agama yang sempurna memberi petunjuk manusia, agama yang sejalan dengan fitrah ciptaan manusia, serta agama yang kebenaran petunjuknya bersifat mutlak telah memberi pedoman pada manusia menuju kehidupan yang bahagia, termasuk didalamnya pedoman pendidikan bagi manusia. Islam telah menjelaskan dan sangat menekankan pentingnya pendidikan dalam membimbing manusia mencapai kebahagiaan hidup. Pendidikan merupakan kunci pembuka kehidupan. Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang bersifat “organis-fungsional”, dimana pendidikan difungsikan sebagai alat untuk mencapai tujuan keislaman dan Islam itu sendiri menjadi kerangka dasar dan pondasi pengembangan pendidikan Islam.²

Sentralnya pendidikan sebagai alat dalam membawa manusia memperoleh keunggulan, tampak jelas pada isi yang dikandung dalam ayat al-Qur’an yang pertama kali diturunkan,³ Kemudian secara tegas dalam ayat-Nya yang lain Allah melarang umat Islam jangan sampai meninggalkan suatu generasi yang lemah dan tidak memiliki kualitas unggul.⁴ Dalam ayat yang lain, Allah juga secara tegas memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk menjaga dirinya dan kekayaannya dari siksa api neraka, yaitu dengan memberikan pendidikan.⁵ Menyimak pentingnya pendidikan, dari beberapa ayat Allah tersebut diatas menegaskan bahwa pendidikan adalah suatu yang diwajibkan agama untuk umat Islam.

Peran penting pendidikan Islam adalah ikut andil dalam memajukan kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam memegang peranan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, terutama dalam membentuk watak bangsa. Di samping perannya yang masih dominan, dalam proses pembelajaran pendidikan Islam dalam pengajaran telah berkembang pesat dewasa ini.⁶ Strategisnya peranan dalam mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas disebabkan oleh guru yang merupakan satu-satunya faktor

¹ Abudin Nata. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Jakarta: Grasindo, 2001). hal: 2

² A.Tafsir, dkk. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004). hal: v

³ QS. Al-‘Alaq ayat 1-5, Nur Uhbiyati dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung, Pustaka Setia, 1998). hal: 19

⁴ QS. An-Nisa ayat 9

⁵ QS. At-Tahrim ayat 6

⁶ Dedi Supriyadi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 1999). hal: 20

pendidikan yang mampu mengubah faktor-faktor lain berinteraksi menjadi jalinan keterpaduan fungsi untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷

Mengingat perkembangan sosial dan peradaban masyarakat modern dewasa ini sangat cepat, luas, dan mendalam perubahannya, maka dibutuhkan mutu pendidikan yang cepat pada peningkatan kualitasnya sesuai kebutuhan perkembangan modern tersebut. Untuk mewujudkan pendidikan modern yang bermutu tersebut, maka mutlak dibutuhkan guru yang kompetensinya sesuai dengan ciri-ciri guru modern dalam perkembangan dewasa ini.

Berdasarkan pada asumsi takwa, sebenarnya Islam telah memberi pedoman sempurna dalam pengembangan pendidikan sesuai perkembangan jaman. Oleh karena itu, latar belakang diatas yang menjadi fokus masalah dalam kajian ini adalah bagaimana konsep Islam tentang ciri-ciri guru yang sesuai dengan pendidikan modern dewasa ini.

B. Pembahasan

1. Problematika Keguruan

Membahas problematika keguruan merupakan kajian yang menarik, selain dari banyaknya point kajian, juga kedalaman kajiannya-pun memiliki ke-khasan tersendiri.

Salah satu problem yang dihadapi oleh guru adalah masalah emosi-empati dalam proses pembelajaran, tak jarang guru yang tidak dapat menahan amarahnya untuk diluapkan ke siswanya.

Sebagai studi kasus, pada akhir 1997, di salah satu SDN Pati, seorang ibu guru kelas IV menghukum murid-murid yang tidak mengerjakan PR dengan menusukan paku yangdipanaskan ke tangan siswa. Di Surabaya, seorang guru olahraga menghukum seorang siswa yang terlambat datang ke sekolah dengan hukuman berlari beberapa kali putaran. Tetapi karena fisiknya yang lemah, siswa tersebut akhirnya meninggal dunia. Di Bengkalis Riau seorang guru SD Lubuk Gaung menghukum muridnya dengan hukuman berlari keliling lapangan dalam kondisi telanjang bulat. Bulan Maret 2002, seorang Pembina pramuka bertindak asusila terhadap siswinya saat acara *camping*. Di Yogyakarta, pada 22 April 2002, ketika diadakan peringatan Hari Kartini di salah satu SMUN, seorang siswa karena tidak berbusana ‘Kartinian’, ditelanjangi dihadapan rekan-rekannya hingga siswi tersebut tinggal mengenakan celana dalam. Pada April 2002, dipadang seorang pelajar kelas I salah satu

⁷ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990). hal: 217

SMK menikam hingga tewas teman sekolah yang tinggal satu kost dengannya. Perbuatan ini dilakukan hanya karena korban tidak mau memasak nasi untuknya.⁸

Kasus-kasus diatas merupakan gambaran betapa lemahnya guru dalam memenej emosionalnya, padahal seorang guru merupakan figure sentral yang mempengaruhi karakter murid di kemudian hari. Asumsi yang berkembang dari banyaknya kasus dalam dunia pendidikan adalah akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman.

Kekerasan yang ditimbulkan dari kasus ini meliputi hukuman yang melebihi kepatutan, penganiayaan, sampai dengan tindak asusila. Contoh hukuman yang berlebihan adalah kasus yang terjadi di Klaten pada 23 Juli 2002. Pada minggu pertama tahun ajaran baru 2002/2003, seorang guru olahraga salah satu SLTPN menghukum murid kelas III B dengan *push up* sebanyak 100 kali dan *roll* depan sepanjang lapangan. Hukuman itu diberikan karena guru tersebut menilai para muridnya tidak memperhatikan latihan baris berbaris. Akibat hukuman tersebut, 15 murid pingsan, 3 diantaranya dirawat dirumah sakit, sedang siswa lainnya mengalami lecet dan terkilir. Para wali murid korban mengadakan hal tersebut ke polisi setempat. Sebagai penyelesaian, Kantor Diknas memanggil guru yang bersangkutan untuk klarifikasi dan berupaya memutasikan guru tersebut.⁹

Lebih keras dari hukuman, adalah kasus penganiayaan guru terhadap murid. di Bantul, seorang guru memukul muridnya, akibatnya warga setempat berunjuk rasa. Di Semarang, teman seorang pelajar dipukul oleh seorang guru karena dianggap mngotori lantai sekolah. pemukulan terjadi setelah peringatan guru tersebut tidak digubris oleh korban.¹⁰

Perilaku ketiga dari kekerasan guru padamurid adalah tindak pencabulan. Kekerasan terakhir ini tergolong tindak kriminal dan ditangani oleh pihak berwajib, karenanya tidak masuk dalam kategori ini. Tetapi, hubungan ‘sebatas’ perselingkuhan atau membawa lari murid, dikategorikan sebagai kekerasan dalam pendidikan. Misalnya kasus dugaan perselingkuhan guru salah satu SLTPN di Solo yang memicu demonstrasi para siswa yang dilakukan bertepatan dengan Hardiknas 2 Mei 2002. kasus lainnya terjadi di Purworejo. Seorang mantan wakil kepala sekolah salah satu SMK membawa lari anak didiknya. setelah tertangkap, ia di vonis dua tahun penjara. Perilaku kekerasan oleh guru kepada siswa bisa

⁸ Abdurrahman Assegaf. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004). hal: 2

⁹ Abdurrahman Assegaf. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004). hal:67

¹⁰ Abdurrahman Assegaf. *Pendidikan...* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004). hal: 68

juga terjadi karena sikap *otoriter*, dalam arti bahwa guru berwenang penuh terhadap siswa, termasuk memarahi dan memberi hukuman.¹¹

Dari banyaknya kasus-kasus tersebut diatas, mengindikasikan masih adanya problem yang belum selesai di pihak guru, apabila ini tidak diselesaikan bisa jadi kasusu-kasus selanjutnya akan kembali terjadi.

2. Peran Strategis Guru dalam Konsep Pendidikan Islam

Bahwasannya rasul-rasul Allah dalam menyampaikan tugas risalah-Nya selalu berperan sebagai guru bagi umat manusia. Para rasul diutus oleh Allah untuk menyampaikan amanat-amanatNya kepada umat manusia, menyampaikan agama yang benar, yaitu agama tauhid agar manusia tidak tersesat dalam hidupnya. Disamping tugas menyampaikan risalah kebenaran kepada umat manusia, peran para rasul sebagai guru bagi umat manusia juga tampak pada perannya sebagai pemberi peringatan dan sebagai pembawa kabar gembira kepada umat manusia.

Lebih tegas lagi, peran Rasulullah SAW sebagai guru umat manusia didalam proses pendidikan dijelaskan Allah dalam QS. Ali Imran ayat 164 yang artinya:

“sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman.ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa). Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Dari arti yang dikandung ayat diatas, semakin jelas bahwa Rasulullah SAW diutus oleh Allah dalam rangka menjalankan tugas kerasulan sebagai pendidik bagi umat manusia.ayat tersebut juga secara tegas menjelaskan peranan strategis yang ada dipundak guru, yaitu mampu membawa anak terhindar dari kesesatan hidup. Adapun pendidikan yang harus diberikan itu meliputi *ayat kauniyah, ayat insaniyah dan ayat qur’aniyah*.¹²

Dari peran strategis yang sangat menentukan itulah, maka guru mempunyai peran yang menentukan terhadap masa depan manusia. Penjelasan oleh konsep Islam beserta teori dalam ilmu pendidikan diatas menunjukkan bahwa guru mempunyai posisi paling menentukan terhadap keberhasilan anak dalam proses pendidikan, disbanding fungsi yang diperlukan oleh

¹¹ Abdurrahman Assegaf. *Pendidikan ...* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004). hal: 68

¹² Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A’raf ayat 68, QS.Al-hajj ayat 49.

faktor-faktor pendidikan yang lain. Guru juga merupakan orang yang paling bertanggung jawab langsung memberikan materi pendidikan dalam proses pembelajaran.

Dari peran guru yang strategis, maka hal yang sangat penting dalam mengkaji masalah mutu dan kualitas pendidikan di jaman modern dewasa ini adalah mengkaji kualitas kompetensi guru yang sesuai dengan kebutuhan proses pendidikan modern.

3. Guru di Era Modern Hasil Penelitian UNESCO

Perkembangan teori pembelajaran dalam pendidikan era modern dewasa ini semakin mempertegas pentingnya menempatkan anak sebagai subjek didik yang harus ditempatkan sebagai sentral proses pembelajaran. Proses pendidikan tidak lagi berpusat pada guru (*teacher teaching*), akan tetapi pendidikan berpusat subjek didik (sudut *learnig*), yaitu proses pembelajaran oleh murid. Teori ini yang oleh Zamrani sesuai paradigm pendidikan berbasis masa depan, yang mengandalkan pada kemampuan: *how to think*, *how to learn*, dan *how to create*.¹³

Sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada subjek didik diatas, metodologi pembelajaran untuk menuju penyelenggaraan pendidikan bermutu dewasa ini adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada anak didik untuk menentukan jalan belajar sendiri (*learn how to learn*). Oleh karena itu, pendidikan modern di abad 21 dewasa ini adalah menerapkan prinsip metodologi pendidikan dengan model “*to becoming*”, yaitu memberi kesempatan kepada anak untuk mampu menjadikan dirinya sebagai pembelajaran (*becoming learn*), dengan dilengkapi spirit mental semangat mencari ilmu”, bukan menerima ilmu.

Prinsip pendidikan modern yang menempatkan anak sebagai pusatnya. Telah ditegaskan oleh dunia internasional melalui UNESCO yang menyerukan diterapkannya strategi pembelajaran di jaman modern atau global melalui empat pilar pendidikan: *learning to think*, *learning to do*, *learning to be*, and *learning to live together*.¹⁴ Belajar adalah bagaimana belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar menjadi, dan belajar hidup bersama melalui seluruh kehidupan.

Sudah banyak para ahli mendeskripsikan ciri-ciri guru yang baik, akan tetapi menurut UNESCO ada suatu hal yang belum diungkapkan, yaitu pandangan anak-anak dalam

¹³ Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001). hal: 25

¹⁴ Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad*. (Yogyakarta: safirina Insania Press, 2003). hal:108

melukiskan tentang gurunya. Untuk itu, sejalan dengan dengan empat pilar pendidikan di era global dan informasi abad modern dewasa ini (*learning to think, learning to do, learning to be, dan learning to live together*). UNESCO di tahun 1996 menerbitkan buku kecil yang berjudul “*What Makes a Good Teacher? Children Speak Their Minds*”, merupakan hasil penelitian terhadap 5.000 jawaban siswa dari 50 negara dari pertanyaan “*what makes a good teacher?*” (seperti apakah guru yang baik itu menurut siswa di dunia abad modern ini). Penelitian ini dilakukan oleh UNESCO sebagai cara untuk menempatkan pendapat mereka tentang guru yang diidealkan dan merupakan cara UNESCO dalam mengangkat citra guru.

Dari hasil penelitian UNESCO tersebut, ada tema-tema yang menonjol dari suara hati nurani siswa kepada gurunya. Dari tiga tema pokok yang sama-sama diungkapkan dari pikiran dan perasaan para siswa di dunia tersebut, akhirnya UNESCO menyimpulkan penelitiannya tentang ciri-ciri guru yang baik menurut pandangan siswa dalam pendidikan di jaman modern dewasa ini adalah guru yang memiliki ciri-ciri:¹⁵

- 1) Bersahabat;
- 2) Mencintai siswanya;
- 3) Mencintai pekerjaannya;
- 4) Memperlakukan siswa sama;
- 5) Tidak terlalu kaku;
- 6) Menjadi teladan bagi siswanya;
- 7) Cakap secara akademik;
- 8) Dapat menerangkan pelajaran dengan jelas;
- 9) Membantu anak untuk tumbuh dan berkembang;
- 10) Mampu mengantarkan anak untuk memasuki masa depannya.

Dengan ciri-ciri guru modern yang indikatornya lahir dari pikiran dan perasaan siswa tersebut diatas, guru akan mampu menempatkan siswa pada posisi sentral proses pembelajaran. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan organisator untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menyenangkan dan penuh semangat, serta memberi kesempatan pada siswa untuk mampu menjadikan dirinya pembelajar sebagai pencari ilmu (*becoming learner*).

¹⁵ Dedi Supriadi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 1999). hal: 21-22

Ciri-ciri guru dan perannya dalam proses pembelajaran tersebut diatas sesuai dengan asas utama dalam *quantum learning* dan *quantum teaching*, yakni teori temuan modern yang banyak mewarnai proses pembelajaran dalam pendidikan dewasa ini. Asas utama *quantum teaching* tersebut adalah “bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Asas utama *quantum learning* tersebut menuntun para guru, bahwa pertama yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran adalah guru memahami dunia dalam diri anak karena belajar selalu melibatkan semua aspek dalam kepribadian anak. Untuk mendapatkan hak mengajar, maka guru pertama kali harus memahami kehidupan anak. Baru setelah itu, hak mengajar akan diberikan oleh anak. Setelah mendapatkan izin mengajar dari anak, maka guru akan mudah dalam memimpin, menuntun, dan memudahkan mereka untuk memahami dunia guru. Guru memberi mereka pemahaman dan guru mengisi dunia anak dengan isi dunia guru. Dari interaksi, dialog, dan diskusi, maka anak akan mendapatkan pemahaman baru sebagai pemahaman kita, tentang isi dunia kita. Akhirnya, dengan pemahaman yang lebih luas dan mendalam, siswa melalui peristiwa pembelajaran yang kontekstual akan mampu mentransfer dan membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka yang baru.

4. Guru Modern Konsep Pendidikan Islam

Apakah guru dalam konsep pendidikan Islam telah menempatkan anak dalam posisi sentral sebagai subjek pendidikan dan melibatkan anak dalam seluruh aspek kepribadiannya dalam proses pendidikan?

Islam sebagai agama yang sempurna memberi petunjuk kepada umat manusia, agama yang diyakini kebenarannya, dan agama yang diturunkan sesuai dengan fitrah ciptaan manusia. Dengan asumsi yang diyakini kebenarannya, Islam telah memberikan konsep pendidikan yang sesuai dengan teori-teori pendidikan yang paling benar sesuai perkembangan jaman, dan yang paling modern sekalipun.

Ada beberapa prinsip dasar dalam proses pendidikan Islam. *Pertama*, Islam menjelaskan bahwa dalam mengubah dan membentuk manusia, demikian juga suatu bangsa, yang utama dan mendasar diubah dan dibentuk adalah aspek mental dalam diri manusia. *Kedua*, Islam memerintahkan dalam mendidik anak disesuaikan dengan potensi psikis anak dan perkembangan jaman yang dihadapinya. *Ketiga*, Islam menempatkan anak didik sebagai makhluk sosial yang dalam proses pendidikan sangat menekankan proses dialog dan diskusi,

serta usaha yang optimal. *Keempat*, Islam menempatkan anak didik secara manusiawi sebagai makhluk yang memiliki harkat dan martabat secara terhormat.¹⁶

Keempat prinsip dasar tersebut menjadi kebenaran ilmiah dalam teori pendidikan modern dewasa ini, yaitu pentingnya anak diperlakukan dan ditempatkan secara manusiawi; pentingnya proses pendidikan melibatkan seluruh aspek kepribadian anak; pentingnya pendidikan disesuaikan dengan perkembangan potensi psikis anak; dan pentingnya proses pendidikan diwujudkan dalam proses pembelajaran yang dialogis memberi kesempatan anak untuk menemukan pemahaman bukan menerima pemahaman.

Rasulullah SAW telah memberikan keteladanan yang terbaik dalam fungsi dan perannya sebagai pendidik yang agung bagi umat manusia. Di antara ciri-ciri yang telah diteladankan Rasulullah sebagai pendidik, sebagai guru umat manusia, yang mampu diungkapkan Muhammad Ra'fat Said dalam bukunya “Rasulullah SAW, Profil Seorang Pendidik”, menjelaskan bahwa ciri-ciri kepribadian Rasulullah sebagai pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Pribadi yang komitmen dengan kebenaran (*sidiq*). Beliau adalah yang telah dipilih oleh Allah sebagai rasul untuk menerima wahyu yang hak kebenarannya, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam Q.S. Al-Kahfi:110 dan Q.S an-Najm: 3-4. Ciri pribadi sebagai guru yang diteladankan Rasulullah sesuai dengan prinsip kerjasama dan interaksi sosial di era modern dewasa ini, yaitu prinsip *trusty*. Oleh karena dengan landasan kebenaran inilah akan menimbulkan kepercayaan diantara manusia yang melakukan kerjasama sosial tersebut. Demikian pula dalam pendidikan, seorang guru akan menyampaikan kebenaran. Oleh karena itu, supaya kebenaran yang disampaikannya dapat dipercaya dan diterima oleh siswa, maka terlebih dahulu harus ada kepribadian guru yang dipercaya oleh siswa, maka terlebih dahulu harus ada kepribadian guru yang dipercaya oleh siswa sebagai sumber kebenaran.
- 2) Pribadi yang dapat dipercaya (*amanah*). Ciri pribadi yang dapat dipercaya yang telah diteladankan Rasul sesuai dengan prinsip pendidikan modern, yaitu prinsip “*reliability*” (kepercayaan terhadap layanan yang dijanjikan) dan “*assurance*” (jaminan terhadap mutu layanan sesuai yang dijanjikan). Sesuai prinsip modern ini, Rasulullah SAW diutus oleh

¹⁶ Muhaimin. *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. (Solo: Ramadhani, 1991). hal: 58

Allah untuk menyampaikan risalah-Nya, yaitu agama Islam adalah dengan status utusan Allah yang terpercaya.

- 3) Pribadi yang komitmen atas keberhasilan umatnya. Komitmen atas keberhasilan umatnya ini beliau tunjukkan dalam kepribadian beliau yang merasa bersedih hati dengan sangat mendalam atas kekafiran kaum kafir Quraisy. Komitmen terhadap keberhasilan mendidik merupakan ciri guru di era modern, yaitu ciri “professional” dan “*accountable*”. Guru modern mampu menunjukkan kinerjanya secara profesional dengan membuat rencana pembelajaran yang baik dan melaksanakan proses pembelajaran yang optimal; akhirnya guru modern dapat bertanggung jawab membantu siswa mencapai hasil belajar yang teratur untuk dilaporkan kepada orang tua sebagai wujud akuntabilitas guru. Ciri pribadi ini merupakan buah dari sifat wajib yang melekat pada diri Rasulullah, yaitu “*tabligh*”, artinya menyampaikan kebenaran risalah dari Allah, yaitu agama Islam.
- 4) Pribadi yang cerdas (*fathonah*). Rasulullah sebagai pendidik umat memiliki kemampuan kecerdasan yang sangat tinggi karena beliau langsung diajar oleh Allah yang Maha ‘Alim. Sedang guru di era modern, era teknologi informasi, dituntut memiliki ciri pribadi yang cerdas, cerdas membaca potensi dan perkembangan anak, cerdas membaca perkembangan sosial dan iptek, serta cerdas membaca kebenaran nilai-nilai kehidupan, yaitu guru yang punya ciri penuh tanggap (*responsiveness*).
- 5) Pribadi pembawa nikmat. Rasulullah diutus oleh Allah sebagai pendidik umat manusia, telah dibacakanlah ayat-ayat ciptaan Allah, telah diajarkanlah ayat-ayat yang difirmankan Allah, dan telah didiklah jiwa manusia dengan nilai-nilai iman, takwa kepada Allah, serta nilai-nilai kemanusiaan yang terpancar dan dijiwai oleh nilai-nilai keimanan. Oleh karena itu, diutusnya Rasulullah merupakan karunia (nikmat) yang amat besar bagi umat manusia karena dengan fungsi pendidikan beliau, manusia dapat terhindar dari kesesatan yang nyata. Ciri pribadi inilah yang oleh UNESCO dipersepsi sebagai ciri guru modern dalam pandangan anak, yaitu *mampu mengantarkan anak untuk memasuki masa depannya*.
- 6) Pribadi yang kokoh dan terlatih. Rasulullah dalam menyampaikan risalah Allah menghadapi umat manusia yang penuh tantangan, bangsa Quraisy Arab yang beragam kabilah suku dan punya sifat keras. Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan beliau dalam mendakwahkan agama Allah, beliau punya modal terlatih menghadapi perbedaan suku-suku Quraisy sejak usia mudanya sehingga memperoleh gelar “al-Amin” di waktu

berusia 25 tahun. Beliau juga pribadi yang kokoh dalam menyampaikan kebenaran. Beliau amat sabar, sampai-sampai dihajiri (disakiti) oleh kafir Quraisy pun beliau tetap membalasnya dengan ucapan yang “*salaamaa*” (penuh keselamatan dan kedamaian). Ciri pribadi Rasulullah inilah yang dalam era modern dewasa ini merupakan ciri guru yang “*professional*”, guru yang telah banyak mendapat pengalaman latihan dalam pembelajaran dan guru yang telah terlatih “*kepribadian*”nya. Oleh karena itu, jika di era sekarang muncul persyaratan sertifikasi kompetensi (*professional dan personal*) adalah sudah dipraktikkan oleh Rasulullah.

- 7) Pribadi yang dicintai dan ditaati. Rasulullah dalam menyampaikan risalah dari Allah kepada umat manusia tidak saja dilakukan dengan dasar mencintai umatnya, akan tetapi lebih dari itu sampai dari cintanya beliau, membuahkan hasil beliau dicintai oleh umatnya. Dan lebih tinggi lagi, hasil cinta umatnya kepada beliau mampu menjadikan umat Islam mencintai beliau. Cinta yang beliau wujudkan kepada umatnya lahir dari rasa empati yang begitu tinggi. Ciri pribadi Rasulullah yang lebih dalam dan luas dalam mencintai umatnya inilah ciri guru modern dewasa ini menurut pandangan anak, yang oleh UNESCO adalah ciri guru yang mampu “*bersahabat*” dan “*mencintai siswanya*”.¹⁷

Disamping tujuh ciri kepribadian Rasulullah sebagai pendidik yang mampu diungkapkan Muhammad Ra’fat Said, pada dasarnya Islam banyak pula menjelaskan kepribadian beliau kaitannya dengan peran Rasulullah sebagai pendidik umat manusia. Ciri kepribadian Rasulullah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Berbudi pekerti mulia

Kepribadian Rasulullah yang memiliki budi pekerti yang agung dan mulia telah dijelaskan oleh Allah sendiri dalam firman-Nya QS. Al-Qalam, ayat 4. Pentingnya tingkah laku dan moral guru yang terpuji karena perilaku, budi pekerti, dan moral tersebut merupakan cermin dari pribadi seorang guru. Guru adalah teladan yang sangat penting dalam pertumbuhan anak. Guru adalah orang pertama setelah orang tua yang mempengaruhi kepribadian anak. Ciri pribadi Rasulullah sebagai pendidik inilah yang dalam pandangan anak tentang guru modern dewasa ini sebagaimana penelitian

¹⁷ Muhammad Ra’fat Said. *Rasulullah SAW Profil Seorang Pendidik*. Terj. Amir Hamzah Fachrudin. (Jakarta: Firdaus, 1994). hal: 15-22

UNESCO adalah guru yang mampu “menjadi teladan bagi siswanya” atau prinsip “*tangibility*” dalam manajemen pendidikan berbasis mutu.

b) Pribadi yang murabi

Yaitu pribadi yang mampu memelihara dan menumbuhkembangkan potensi, bakat, minat, serta kemampuan anak, secara bertahap ditumbuhkembangkan kearah aktualisasi menjadi kemampuan yang optimal dalam diri anak. Sikap guru yang mampu sebagai pembimbing dan sebagai orang tua yang penuh kasih sayang dalam memelihara dan mengembangkan anak. Guru mampu sebagai “*problem solver*”, pemecah masalah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang tentu mengalami hambatan-hambatan, dan mampu sebagai “*helper*”, membantu anak dalam menghadapi kesulitan. Fungsi *murabbi* inilah yang oleh pandangan anak terhadap ciri guru modern dewasa ini adalah mampu membantu anak tumbuh dan berkembang.

c) Pribadi yang mu’alim

Hasil dari sifat *fathonah* (cerdas) adalah pribadi yang punya kompetensi keilmuan yang tinggi, orangnya disebut “*ulama*”, maka dalam pandangan Islam, sebelum orang melakukan fungsinya sebagai guru terlebih dahulu harus mendalami pemahamannya dalam ilmu agama. Inilah yang dalam ciri guru modern dikatakan cakap secara akademik.

d) Komunikasi yang mudah dipahami

Diriwayatkan dari ‘Aisyah, R.A bahwasannya percakapan Rasulullah SAW adalah percakapan yang jelas, setiap orang yang mendengarkannya dapat mengerti percakapan beliau (H.R. Abu Daud). Pribadi guru yang diteladankan Rasulullah inilah yang dalam ciri guru modern adalah guru yng dapat menerangkan pelajarannya dengan jelas.

e) Pribadi yang bersahabat

Sahabat adalah panggilan orang-orang mukmin yang hidup bersama Rasulullah, generasi pertama umat Islam yang dekat dan berjuang bersama rasul. Oleh karena itu, bersahabat tidak saja menunjukkan kedekatan secara fisik akan tetapi juga kedekatan secara psikis. Praktik kepribadian Rasulullah yang telah bersahabat dengan para sahabat yang telah dididiknya dengan keberhasilan yang amat menakjubkan, menjadi ciri guru di era modern ini yaitu guru yang mampu bersahabat dengan anak didik.

f) Pribadi yang berlaku adil dan bijaksana

Allah menyuruh orang-orang yang beriman untuk berbuat adil, jangan sampai kebencian mendorong untuk berlaku tidak adil, dan berlaku adil adalah dekat dengan takwa. Dan dalam pandangan Islam anak adalah amanah Allah kepada orang tua yang kemudian diamanahkan kepada para guru, maka dari pandangan inilah guru dalam konsep Islam wajib wajib adil dalam memperlakukan anak, sebagai ciri guru modern menurut pandangan anak yang diteliti UNESCO.

g) Pribadi yang bijaksana

Sebagaimana dijelaskan oleh Allah bahwa untuk mengajak umat manusia kepada agama Allah haruslah ditempu dengan penuh bijaksana dan dengan cara yang dialogis. Pribadi Rasulullah inilah yang kemudian menjadi ciri guru modern, yaitu guru yang tidak terlalu kaku dalam melayani anak.

h) Pribadi yang bersih hati dan ikhlas

Rasulullah menjalankan tugas menyampaikan risalah ini didasari oleh minat hati yang bersih dan ikhlas hanya mengharapkan pahala dari Allah semata. Pribadi yang demikian yang menjadi ciri guru modern, yaitu yang mencintai pekerjaannya.

i) Pribadi yang penuh semangat

Rasulullah memiliki sifat kasih sayang pada umatnya dan sangat komitmen atas keselamatan umatnya. Sifat Rasul ini didorong oleh rasa empati yang begitu dalam, dimana penderitaan yang begitu berat pada umatnya yang tidak mau beriman begitu terasa olehnya. Pribadi yang penuh empati inilah yang dalam dunia pendidikan modern dewasa ini menjadi ciri pendidikan yang bersifat efektif atau pendidikan yang komunis atau manusiawi. Dengan empati inilah pendidik akan peka dan penuh perhatian pada anak didiknya.¹⁸

5. Guru Modern Perspektif Al-Qur'an

Dalam kajian ilmu pendidikan, guru dipandang sebagai aktor yang sangat menentukan berlangsungnya kegiatan pendidikan dan pengajaran. Nana Saodik Sukmadinata misalnya mengatakan bahwa tanpa kurikulum, ruang kelas dan lainnya, kegiatan pendidikan akan tetap berjalan apabila ada guru yang bertugas sebagai pendidik dan pengajar.

Dalam al-Qur'an sendiri, terminologi guru disebutkan dalam beberapa istilah, antara lain: *pertama*, istilah ulama, adalah bentuk jamak (*plural*) dari kata *alim* yang menunjukkan

¹⁸ Zakiyah Darajat. *Kepribadian Guru*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980). hal: 18

pada seseorang yang memiliki pengetahuan diatas rata-rata kemampuan yang dimiliki orang lain. Kata *ulama* dan *alim* selanjutnya diartikan sebagai orang yang tahu, diketahui kata *ulama* diartikan sebagai orang yang tahu dan memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah swt.

Kedua, al-rasikhuna fi al-ilm adalah orang yang mendalam ilmunya sehingga ia tidak hanya dapat memahami ayat-ayat yang jelas dan terang maksudnya (*muhkamah*), juga memahami ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian (*mutasyabihat*). *Ketiga, ahl Dzikir*, kata ini dijumpai pada ayat yang artinya “dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyaah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui”. (QS. An-Nahl: 43).

Keempat, al-murabbi, memiliki makna mengembangkan sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai tingkat kesempurnaan. Seorang murabbi adalah orang yang mengembangkan sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai tingkat kesempurnaan. *Kelima, al-Muzakki*, bermakna menyucikan atau membayarkan zakat. *Kelima, Ulul Albab*, bermakna orang berakal. Seorang ulul albab sesungguhnya adalah orang yang senantiasa menggunakan akalnyanya untuk memikirkan dan menganalisa berbagai ajaran yang berasal dari Tuhan, peristiwa yang terjadi di sekitarnya untuk di ambil makna dan ajaran yang terdapat didalamnya. *Ketujuh, al-Muwaidz*, yang memiliki makna memberi peringatan tentang kebaikan yang menyebabkan hati menjadi tunduk. *Kedelapan, al-Mudarris*, yang memiliki padanan kata dengan al-ustadz, al-Syaikh dan al-Mursyid.

Dengan demikian, terlihat dengan jelas bahwa seorang guru dalam perspektif Al-Qur’an memiliki tugas yang amat luas dan beragam. seorang guru dalam pandangan al-Qur’an berperan sebagai ulama yang mendalam ilmunya baik agama maupun umum serta menggunakan dan mengajarkan ilmunya itu untuk kemaslahatan umat, mengajak bertakwa umat sehingga ia menjadi pewaris para nabi. Ia juga berperan sebagai al-rasikhuna fi al-ilm yaitu orang yang memiliki kemampuan melakukan penalaran secara tinggi dan mendalam, sehingga dapat menangkap makna yang tersirat dibalik yang tersirat.

Peran guru yang demikian luas itu sejalan dengan tuntutan masyarakat modern saat ini. Yaitu tuntutan agar seorang guru selain berperan sebagai infromatory, juga berperan sebagai katalisator, dinamisator, motivator, inspirator, inisiator, guider, instruktur, tutor.

Berbagai tuntutan masyarakat modern terhadap peran guru yang demikian itu, sesungguhnya telah diberikan isyaratnya yang kuat didalam al-Qur'an. Dengan demikian konsep al-Qur'an tentang guru ternyata sangat modern. Konsep ini dalam kenyataan belum dipraktikkan pada berbagai lembaga pendidikan Islam yang menjadikan al-Qur'an dan al-Sunah sebagai landasan dan cita-cita perjuangannya. Hal ini terjadi karena mereka belum berupaya memahami konsep guru menurut al-Qur'an secara sungguh-sungguh.

6. Guru dan Pendidikan Karakter

Peperangan dan pertikaian di sejumlah daerah dan Negara secara langsung menggambarkan kondisi 'karakter' manusia dewasa ini, sejak dari level internasional sampai kepada tingkat personal individual. Dan tak bisa lain, kenyataan itu membuat pembangunan kembali karakter kemanusiaan menjadi semakin mendesak.

Pada tingkat internasional, perdamaian masih jauh dari pada berhasil diwujudkan. Bahkan hari-hari kita sekarang ini masih menyaksikan konflik, kekerasan dan perang di berbagai bagian bumi. Kekerasan dan pembunuhan terus terjadi, misalnya di Timur Tengah antara Israel dan Palestina, di Masedonia, Kosovo, Myanmar dan lain lain. Kekerasan fisik yang mengorbankan nyawa dan harta benda tersebut jelas sangat terkait pula dengan masih bertahannya 'kekerasan struktural' pada tingkat internasional baik dalam bidang politik, ekonomi, militer, teknologi, informasi dan sosial-budaya. Akibatnya, perdamaian hakiki tidak atau belum pernah berhasil diwujudkan.

Pada level bangsa Indonesia harus segera diakui bahwa negara tidaklah dalam keadaan *inorder*, bahkan sebaliknya dalam kondisi *disorder*. Carut-marut itu semakin jelas dalam tiga tahun terakhir. Dalam masa itu, Indonesia tidak hanya gagal mengatasi krisis ekonomi dan politik, tetapi bahkan lebih mengerikan lagi, berada pada tabir disintegrasi sosial dan politik baik secara vertikal maupun horizontal.

Meskipun bisa terkesan sedikit simplistis dan menyederhanakan masalah, krisis dalam karakter bangsa, agaknya juga terkait dengan semakin tiadanya harmoni dalam keluarga. banyak keluarga mengalami disorientasi bukan hanya karena krisis ekonomi, tetapi juga karena serbuan globalisasi nilai-nilai dan gaya hidup yang tidak selalu kompatibel dengan nilai-nilai dan norma-norma agama, sosial-budaya nasional dan lokal Indonesia. Sebagai contoh saja, gaya hidup hedonistik dan materialistik, novella dan sinetron pada berbagai saluran TV Indonesia, hanya mempercepat disorientasi dan dislokasi keluarga dan

rumah tangga. Akibatnya, tidak heran kalau banyak anak yang keluar dari keluarga dan rumah tangga hamper tidak memiliki karakter. Banyak diantara anak-anak yang alim dan bajik dirumah, tetapi nakal di sekolah, terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, dan bentuk-bentuk tindakan kriminal lainnya, seperti perampokan bus kota dan sebagainya. Inilah anak-anak yang bukan hanya tidak memiliki kebajikan dan *inner beauty* dalam karakternya, tetapi malah mengalami kepribadian terbelah.¹⁹

Sekolah menjadi seolah tidak berdaya menghadapi kenyataan ini. Menghadapi berbagai masalah berat menyangkut kurikulum yang *overload*, fasilitas yang tidak memadai, kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan yang rendah, sekolah seolah kehilangan relevansinya dengan pembentukan karakter. Sekolah, sebagai konsekuensinya, lebih merupakan sekadar tempat bagi *transfer of knowledge* dari pada *character building*, tempat pengajaran dari pada pendidikan.

Tidak ragu lagi pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak rumah tangga dan keluarga sekolah dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.

Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama mestilah diberdayakan kembali. Sebagaimana disarankan Phillips, keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang. Dalam perspektif Islam, keluarga sebagai *school of love* dapat disebut sebagai *madrasah mawaddah wa rahmah*, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.

Tidak perlu diungkapkan panjang lebar, Islam memberikan perhatian yang sangat besar kepada pembinaan keluarga (*usrah*). Keluarga merupakan basis dari (*ummah*) bangsa, dan karena itu keadaan keluarga sangat menentukan keadaan *ummah* itu sendiri. bangsa terbaik (*khayr ummah*) yang merupakan *ummah wahidah* (bangsa yang satu) dan *ummah wasath* (bangsa yang moderat), sebagaimana dicita-citakan Islam hanya dapat terbentuk melalui keluarga yang dibangun dan dikembangkan atas dasar *mawaddah wa rahmah*.

¹⁹ Azyumardi Azra. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*. (Jakarta: Kompas, 2002). hal: 176

Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan Anas ra, keluarga yang baik memiliki empat ciri.²⁰ *Pertama*, keluarga yang memiliki semangat (*ghirah*) dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, keluarga dimana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi, saling asah dan asuh. *Ketiga*, keluarga yang dari segi nafkah (konsumsi) tidak berlebihan; tidak *ngoyo* atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah; sederhana atau tidak konsumtif dalam pembelanjaan. *Keempat*, keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya; dan karena itu selalu berusaha meningkatkan ilmu dan pengetahuan setiap anggota keluarganya melalui proses belajar dan pendidikan seumur hidup.

Sekolah pada hakikatnya bukanlah sekadar tempat *transfer of knowledge* belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel bahwa sekolah tidaklah semata-mata tempat dimana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Lebih lanjut, Fraenkel mengutip John Childs yang menyatakan, bahwa organisasi sebuah sistem sekolah dalam dirinya sendiri merupakan sebuah usaha moral (*moral enterprise*), karena ia merupakan usaha sengaja masyarakat manusia untuk mengontrol pola perkembangannya.

Pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman nilai-nilai. Apakah nilai-nilai tersebut? Secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok: estetika dan etika. Estetika mengacu pada hal-hal tentang justifikasi terhadap apa yang dipandang manusia sebagai “indah”, apa yang mereka senangi. Sedangkan etika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat-istiadat, konvensi dan sebagainya. dan standar-standar itu adalah nilai-nilai moral atau akhlak tentang tindakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut Quraish Shihab, situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya,

²⁰ Azyumardi Azra. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*. (Jakarta: Kompas, 2002). hal: 178

mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan disini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan disini pula.

Dalam konteks itu, al-Qur’an dalam banyak ayatnya menekankan tentang kebersamaan anggota masyarakat mengangkut pengalaman sejarah yang sama, tujuan bersama, gerak langkah yang sama, solidaritas yang sama. Disinilah, tulis Quraish Shihab, muncul gagasan dan ajaran tentang *amar ma’ruf* dan *nahy munkar*, dan tentang *fardhu kifayah*, tanggung jawab bersama dalam menegakan nilai-nilai yang baik dan mencegah nilai-nilai yang buruk.

Pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian. Dan hal ini relevan dan kontekstual bukan hanya di Negara-negara yang tengah mengalami krisis karakter seperti Indonesia, tetapi juga bagi negara-negara maju.

Usaha pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah, dapat dilakukan setidaknya melalui pendekatan sebagai berikut: *pertama, menerapkan pendekatan modeling atau exemplary iatau uswah hasanah*. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain dilingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi *uswah hasanah* yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai yang baik tersebut.

Kedua, menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus-menerus tentang berbagai nilai yang baik dan buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah; memberi penghargaan dan menumbu-suburkan nilai-nilai yang baik, dan sebaiknya mencegah dan mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk, menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai; melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan; membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik dan tujuan-tujuan ideal;

membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulang secara terus menerus dan konsisten.

Ketiga, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran yang ada disamping mata pelajaran-mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, sejarah, Pancasila, dan sebagainya. Memandang kritik terhadap mata pelajaran-mata pelajaran terakhir ini, maka perlu dilakukan reorientasi baik dari segi isi/muatan dan pendekatan, sehingga mereka tidak hanya menjadi verbalisme dan sekadar hafalan, tetapi betul-betul berhasil membantu pembentukan karakter.

C. Kesimpulan

Dari analisis kajian diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru dalam konsep pendidikan Islam menduduki peran strategis dan paling menentukan masa depan pendidikan dan kehidupan anak.
2. Guru dalam mengaktualisasikan pendidikan, menurut konsep pendidikan Islam ini selalu menempatkan anak dalam posisi sentral dengan menghargai kesempurnaan potensialnya sebagai subjek didik.
3. Guru dalam konsep pendidikan Islam, telah memiliki ciri-ciri sebagaimana guru modern hasil penelitian terkini UNESCO dari sudut pandang anak, dan ciri-ciri guru sesuai prinsip manajemen pendidikan bermutu. Ciri-ciri guru modern dalam konsep pendidikan Islam itu meliputi *trustly*, *reliability*, dan *assurance*, *accountable*, *responsiveness*, berbasis masa depan, profesional, dicintai dan ditaati siswanya, menjadi teladan siswanya, *murabbi*, *mu'allim*, atau cakap akademik, mudah menjelaskan pelajaran, bersahabat, adil, fleksibel, dan komitmen dalam pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. (Jakarta: Rineka Cipta.
Assegaf, Abdurrahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
Darajat, Zakiyah. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
Mastuhu. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad*. Yogyakarta: Safirina Insania Press.

- Muhaimin. 1991. *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. Solo: Ramadhani.
- Nata, Abudin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Ra'fat Said, Muhammad. 1994. *Rasulullah SAW Profil Seorang Pendidik*. Terj. Amir Hamzah Fachrudin. Jakarta: Firdaus.
- Supriyadi, Dedi. 1990. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa
- Tafsir, A. dkk. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung, Pustaka Setia.
- Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing